

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indrijati (2017:156) menyatakan, Pendidikan Anak Usia Dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan Anak Usia Dini/TK pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan Anak Usia Dini/TK memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya. Oleh karena itu, pendidikan untuk anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik (Anderson, 1993 dalam Masitoh 2005:1.7).

Dewi & Fachrurazzi (2014:2) menyatakan bahwa setiap anak lahir dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain, tidak ada yang sama persis sekalipun pada anak kembar. Selain itu, anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik. Anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Sedangkan menurut Hapsari (2016:246), karakteristik anak usia prasekolah diantaranya adalah anak yang sulit, anak yang kreatif, usia berkelompok, usia eksplorasi dan juga termasuk usia meniru.

Masalah perilaku yang terjadi sejak dini diusia sekolah bisa mempengaruhi perkembangan mereka pada tahap selanjutnya. Beberapa masalah perkembangan yang bisa terjadi yaitu perkembangan sosial, mereka yang memiliki permasalahan perilaku cenderung kesulitan untuk bisa menempatkan dirinya secara tepat di lingkungan dan akan tidak disukai oleh teman-teman sebayanya serta lingkungan sekitarnya. (Hapsari, 2016:295). Wiyani (2014:43) menyatakan, faktor hereditas merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pada sudut pandang hereditas, karakteristik seorang anak dipengaruhi oleh gen yang merupakan karakteristik bawaan yang diwariskan (genotip) dari orangtuanya, yang akan terlihat sebagai karakteristik yang dapat diobservasi (fenotip). Gen merupakan cetak biru dari perkembangan yang tetap diturunkan dari generasi ke generasi. Fenotip merupakan karakter individu yang terlihat langsung oleh mata sehari-hari yang tercipta dari cetak biru tersebut. Gen orang tua diwariskan kepada anak-anaknya melalui pembuahan. Gen yang diterima anak dari orangtuanya pada saat pembuahan akan berpengaruh terhadap karakteristik dan ketrampilan anak dikemudian hari.

Menurut Wiyani (2014:17) kata sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dan individu lainnya. Howard Gardner dalam Wiyani (2014:17) menyebut hubungan yang demikian dengan istilah hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan. Bahkan, tanpa adanya hubungan tersebut manusia sudah dipastikan tidak akan bisa bertahan hidup. Ada individu yang mampu berhubungan dengan individu lainnya dengan baik, ada pula individu yang kurang mampu bahkan tidak mampu berhubungan dengan individu lainnya. Ada individu yang mampu berhubungan dengan dirinya sendiri, dan ada juga individu yang kurang atau tidak mampu menjalin hubungan dengan dirinya sendiri. Hal itu sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan individu lainnya.

Fridani, dkk (2008) menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses yang muncul dimana anak-anak belajar tentang

diri dan orang lain dan tentang membangun dan merawat pertemanan. Menurut Susanto (2014:138), bentuk perilaku sosial yang paling penting diterapkan pada anak usia dini pada tahun pertama yakni untuk penyesuaian sosial yang memungkinkan anak dapat bergaul dengan teman-temannya. Karena pada periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis, dimana sikap sosial dan pola perilaku sosial dibentuk. Wiyani (2014:33) menyatakan, pola pertemanan dan hubungan anak sudah lebih stabil pada usia 4-5 tahun. Hal itu disebabkan anak sudah memahami adanya aturan, bahkan tidak hanya ketika bermain dilingkungan sekolah, tetapi juga dalam perilakunya dirumah. Kemudian pada usia 5-6 tahun terjadi peningkatan kemampuan perkembangan sosial. Faktor penambahan usia menjadi penyebabnya, dengan pertambahan usia tersebut anak menjadi lebih banyak bermain dan bercakap-cakap dengan anak lainnya, khususnya dengan teman-temannya. Hubungan anak bersama teman-temannya yang semakin meningkat melalui kegiatan bermain, baik disekolah ataupun dilingkungan rumah dapat menjadikan ia memahami dirinya sendiri untuk bersikap kooperatif, toleran, menyesuaikan diri, dan mematuhi aturan yang berlaku dirumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Monks, dkk (2006:187) menyatakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan dengan peer. Sudah sejak awal berkembanglah preferensi tertentu dalam hubungan dengan anak-anak lain. Persahabatan pada anak sekolah pada umumnya terjadi atas dasar interes dan aktivitas bersama. Ketiga sifat berikut ini merupakan inti persahabatan, yaitu: (a) loyalitas (jujur dan setia), (b) rasa simpati (tidak ada distansi), dan (c) tulus (tidak ada rasa segan, malu, atau kompetisi). Sifat inti persahabatan ini diketemukan pada masa remaja, namun juga sudah nampak pada masa kanak-kanak (La Gaipa, 1979 dalam Monks, dkk, 2006:187). Hubungan sosial dengan peer adalah sangat penting bagi perkembangan anak. Persahabatan yang semula terjadi karena “melakukan sesuatu bersama” beralih menjadi persahabatan yang mendalam dalam masa remaja dan berpengaruh besar pada perkembangan pribadi individu yang sedang berkembang.

Selain sebagai makhluk individu, secara fitrah manusia juga sebagai makhluk sosial, yang tidak bisa lepas dan selalu membutuhkan manusia yang lain. Mulyana (2010) dalam Mulyani (2018:91) menyatakan, Abraham Maslow menyebutkan bahwa manusia mempunyai lima kebutuhan dasar, yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, kebutuhan sosial, penghargaan diri, dan aktualisasi diri. Jika berkaca pendapatnya Maslow, sudah jelas bahwa sebagai manusia, berkomunikasi dengan orang lain dalam bermasyarakat adalah kebutuhan dasar, yang kalau tidak terpenuhi akan berakibat negatif pada diri orang tersebut. Dan bisa juga dikatakan sebagai manusia yang “tidak sehat” secara sosial. Ketidakmampuan seorang individu dalam bersosialisasi sudah tentu dipengaruhi oleh perkembangan aspek sosialnya yang terhambat. Ketidakmampuan dalam bersosialisasi bukan hanya dialami oleh orang dewasa, jika diusia dini saja anak kurang mampu ataupun tidak memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, bagaimana kelak jika mereka sudah dewasa? Mereka dituntut untuk dapat hidup bersama dengan orang lain, menyesuaikan diri, dan saling bekerja sama untuk meraih cita-citanya. Salah satu dampak dari ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi adalah anak usia dini dapat mengalami gangguan perilaku antisosial. Perilaku antisosial dapat diartikan sebagai reaksi menentang terhadap orang lain, misalnya terhadap orangtua ataupun pendidik PAUD. Setidaknya ada tiga macam perilaku antisosial yang sering sekali ditemukan, antara lain (Wiyani, 2014:55-69).

#### 1. Ketidapatuhan

Ketidapatuhan dapat diartikan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain. Berdasarkan teori perkembangan sosial menurut Erik Erikson, sebenarnya perilaku ketidapatuhan anak usia dini merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari proses perkembangan sosial yang harus dilaluinya. Meskipun sesuatu yang wajar, ketidapatuhan pada anak usia dini tidak boleh dibiarkan begitu saja karena pada masa usia dini anak masih membutuhkan bimbingan maupun tuntunan dari orang tua maupun pendidik PAUD.

## 2. Temper Tantrum

Temper tantrum berarti perilaku mudah marah dengan kadar marah yang berlebihan. Anak dengan temper tantrum memiliki kelemahan dalam mengendalikan emosinya, alhasil ia meluapkannya dalam bentuk kemarahan secara berlebihan. Selain itu, anak temper tantrum sering tidak dapat mengungkapkan keinginannya, menjadi anak yang pemalu, dan memiliki ketakutan yang sangat kuat, serta hipersensitif atau sangat peka dengan perasaan tersinggungnya, serta pandangan yang cenderung negatif dari sikap orang lain.

## 3. Perilaku Agresif

Perilaku agresif adalah suatu perbuatan, baik disengaja maupun tidak disengaja yang ditujukan untuk menyerang pihak lain, baik secara fisik maupun secara verbal. Bentuk perilaku agresif secara fisik misalnya memukul, menendang, mencubit, menampar, menggigit, dan lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik. Kemudian, bentuk perilaku agresif secara verbal misalnya berupa hinaan, omelan, makian, celaan, ejekan, dan lainnya yang tergolong aktivitas verbal.

Wiyani (2014:127) menyatakan, pengalaman sosial yang dimiliki oleh anak dapat dilihat dari respons yang dimilikinya dalam pertemanan. Sejak awal kehidupan seorang bayi, respons terhadap perilaku dan kehadiran bayi lain yang sebaya sudah muncul.

1. Pada usia 2 bulan bayi sudah mengamati bayi lain yang seusianya.
2. Pada usia 3-4 bulan dia akan menyentuh bayi lainnya sebagai upaya mencari dan mengharapkan respons sosial dari bayi yang lain.
3. Pada usia 6 bulan, hubungan sosial baru benar-benar muncul dimana bayi mulai mengenali bayi lain sebagai rekan sosialnya. Bayi akan tersenyum dan mengeluarkan suara-suara (celotehan) kearah bayi lain.
4. Pada usia 1 tahun, berbagai macam perilaku sosial terjadi dalam interaksi bayi dengan bayi lainnya, seperti tertawa, penggunaan bahasa tubuh, dan imitasi/peniruan perilaku. Bayi juga lebih antusias untuk berinteraksi dengan bayi lainnya.

5. Pada usia 2 tahun hubungan sosial antar bayi lebih kompleks dengan dicapainya kemampuan bahasa dan sejumlah gerakan pada bayi. Terdapat aspek kerja sama dan konflik dalam hubungannya dengan bayi lain. Ini berarti mereka sudah dapat bermain bersama dengan baik dalam kegiatan bermain yang menuntut mereka untuk melakukan pertukaran (saling menukar mainan yang sedang dimainkan) atau saling bergantian yang dapat memunculkan perasaan senang dan gembira. Sebaliknya jika ada konflik karena anak tidak dapat bekerja sama, konflik tersebut dapat memunculkan perasaan sedih maupun benci.

Pada usia 2 dan 3 tahun anak lebih suka berinteraksi dengan teman sebaya daripada dengan orang dewasa. Hal yang utama dan penting yang dicapai pada masa ini adalah kemampuan berbagi makna dengan anak lain. Dengan saling mengkomunikasikan makna, anak jadi mengerti bagaimana suatu alat permainan dimainkan. Anak juga mulai makin mengenal satu sama lain, interaksi awal dengan teman cenderung berkembang menjadi satu hubungan. Salah satu bentuk hubungan yang muncul adalah hubungan pertemanan dalam bentuk yang sederhana.

6. Pada usia 4-6 tahun anak mulai menyadari bahwa kepercayaan seseorang sangat mempengaruhi perilakunya sesuai dimensi psikologikal yang sangat konkret, terutama mengenai gambaran fisik, kepemilikan, dan berbagai kegiatan yang dilakukannya, khususnya kegiatan bermainnya. Hal itu dikarenakan dalam konteks bermain, hubungan sosial antara anak-anak dengan teman sebayanya menjadi meningkat.

Setiap anak itu unik. Yang perlu kita lakukan adalah mengenali potensinya dan mengarahkannya. Munculnya potensi (kemampuan) anak memang bergantung pada rangsangan yang diberikan (Susanto, 2014:12). Untuk melatih kemampuan dan aspek-aspek perkembangan anak diperlukan adanya stimulasi (perangsangan), stimulasi untuk anak akan lebih efektif bila dilakukan dengan bermain. Permainan merupakan salah satu bentuk pembelajaran inti dan penting diusia prasekolah. Anak belajar dengan bermain, sehingga mereka merasa senang melakukannya (Hapsari, 2016:234). Piaget dalam Indrijati (2017:160) menyatakan bahwa bermain adalah suatu kegiatan yang

dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan kesenangan/kepuasan bagi diri seseorang. Diharapkan melalui bermain dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu, melalui bermain dapat membantu anak mengenal tentang diri sendiri, dengan siapa ia hidup serta lingkungan tempat ia hidup. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak, melalui bermain anak akan memperoleh pengetahuan.

Selain bermain ada pula istilah pemain dan permainan. Yang dimaksud pemain ialah orang-orang yang melakukan aktivitas bermain. Adapun permainan ialah sesuatu yang digunakan dan dijadikan sebagai sarana aktivitas bermain. Artinya, kegiatan bermain mencakup siapa yang akan bermain dan alat apa yang digunakan dalam bermain (Fadlillah, 2017:7). Namun untuk anak usia dini bentuk dan alat permainan harus memiliki nilai-nilai edukatif, dalam rangka sebagai sarana mengembangkan potensi anak-anak. Menurut Ratna dalam Fadlillah & Khorida (2013:147), tidak ada alasan untuk tidak menganggap kegiatan bermain sebagai kegiatan belajar. Justru pada usia anak-anak, kegiatan belajar akan efektif dan lebih cepat ditangkap pada saat mereka bermain. Jadi, bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk kegiatan belajar bagi mereka.

Media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara antara guru dan anak. Daryanto (2011) dalam Dewi & Fachrurazzi (2014:99), menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan sarana perantara dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran yang akan disampaikan pada siswa diantarkan melalui media pembelajaran. Media dirancang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Selain itu media pembelajaran bagi anak usia dini haruslah media pembelajaran yang dapat mengembangkan dan memaksimalkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Gunarti (2013) dalam Madyawati (2016:184) menyatakan media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka yang digunakan adalah boneka tangan yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar daripada boneka jari dan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Jadi, boneka tangan ini boneka yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar daripada boneka jari dan dimasukkan kedalam tangan.

Dalam konteks penelitian ini, anak kelompok B TK Mutiara Bangsa yang rata-rata berusia 5-6 tahun mempunyai karakteristik dan sifat yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Ditinjau dari segi sosialnya, ada beberapa dari mereka yang masih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman-temannya. Kurangnya kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan teman sejauh ini menjadi salah satu penyebab mereka tidak berbaur dengan temannya. Dan juga ada beberapa dari mereka yang masih suka membedakan atau pilih-pilih teman saat bermain. Sehingga kerja sama dan interaksi dalam bermain dengan semua teman masih kurang. Dengan memperhatikan kondisi sosial anak yang seperti ini maka dengan bantuan pemanfaatan media pembelajaran berupa boneka tangan dapat digunakan sebagai penyelesaiannya, untuk itu peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Permainan Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Sosial Kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya”**.



**B. Batasan Masalah****1. Ruang Lingkup**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, ruang lingkup yang diteliti hanya pada pengaruh permainan boneka tangan terhadap kemampuan sosial kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya.

**2. Pembatasan Masalah**

- a. Subyek penelitian terbatas pada anak kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya.
- b. Kemampuan sosial anak mengacu pada bermain dan bekerjasama dengan teman sebaya.
- c. Penelitian anak kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya ini dengan variabel bebas (x) permainan boneka tangan dan variabel terikat (y) adalah kemampuan sosial.

**C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut diatas maka rumusan masalahnya adalah: “Apakah permainan boneka tangan berpengaruh terhadap kemampuan sosial kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya?”

**D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh permainan boneka tangan terhadap kemampuan sosial kelompok B TK Mutiara Bangsa Surabaya.

**E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat:

**1. Bagi Guru TK**

Menambah wawasan dalam melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan untuk anak didik, terutama tentang cara meningkatkan kemampuan bersosial anak yang pemalu atau tidak percaya diri dalam berinteraksi dan anak yang masih suka membedakan dalam berteman melalui bantuan media permainan boneka tangan.

2. Bagi Anak Didik

- a. Dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bidang sosial yaitu bermain dan bekerja sama dengan semua temannya.
- b. Mengajarkan anak supaya lebih percaya diri dan berani berinteraksi dengan semua temannya.

